

RELIGIUSITAS DALAM GENRE HOROR; Eksorsisme dan Kekuatan Spiritual di Film “Kuasa Gelap”

Fauzan Akbar Novianto, Muhamad Mukhyar

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: akbarnovianto313@gmail.com, mukhyar95@mail.syekh Nurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi religiusitas dalam film horor Indonesia Kuasa Gelap, yang mengangkat tema eksorsisme Katolik, suatu tema yang jarang diangkat dalam sinema horor Indonesia. Berbeda dengan mayoritas film horor lokal yang berfokus pada ruqyah Islam atau cerita rakyat, Kuasa Gelap mengeksplorasi eksorsisme Katolik yang kaya akan simbolisme religius dan spiritualitas. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana film ini mengartikulasikan simbol-simbol religius seperti salib, air suci, dan doa eksorsisme sebagai elemen penting dalam menggambarkan konflik antara kekuatan baik dan jahat. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk menggali makna di balik simbol-simbol tersebut. Kerangka teori Paul Tillich tentang simbol religius digunakan untuk menguraikan bagaimana simbol-simbol tersebut menyampaikan makna yang lebih dalam tentang iman, spiritualitas, dan keberanian eksistensial. Film ini menawarkan perspektif menarik dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, di mana perpaduan simbol-simbol religius Katolik menciptakan dialog antara tradisi keyakinan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini bukan sekadar horor, tetapi juga sarana untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman spiritual dan konflik eksistensial. Kesimpulannya, sinema horor dapat menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan berbagai aspek religiusitas dan spiritualitas dalam konteks budaya multikultural.

Kata kunci: simbol religius, eksorsisme, Paul Tillich, horor Indonesia, Kuasa Gelap.

Abstract

This study analyzes the representation of religiosity in the Indonesian horror film Kuasa Gelap, which centers on the theme of Catholic exorcism, a theme rarely explored in Indonesian horror cinema. Unlike most local horror films that focus on Islamic ruqyah or folklore, Kuasa Gelap delves into Catholic exorcism, rich with religious symbolism and spirituality. The aim of this research is to understand how the film articulates religious symbols such as the cross, holy water, and exorcism prayers as crucial elements in portraying the conflict between good and evil forces. A qualitative analysis with a semiotic approach is employed to uncover the deeper meaning behind these symbols. Paul Tillich's theory of religious symbols serves as the framework for analyzing how these symbols convey profound meanings about faith, spirituality, and existential courage. The film offers an intriguing perspective within the context of a predominantly Muslim Indonesian society, where the integration of Catholic religious symbols creates a dialogue between different belief systems. The results show that this film is not merely a horror piece but also a medium for exploring and articulating spiritual experiences and existential conflict. In conclusion, horror



cinema can be an effective medium for portraying various aspects of religiosity and spirituality in a multicultural context.

Keyword: *religious symbols, exorcism, Paul Tillich, Indonesian horror, Kuasa Gelap.*

PENDAHULUAN

Film "Kuasa Gelap" muncul sebagai salah satu karya unik dalam genre horor Indonesia dengan mengangkat tema eksorsisme Katolik, sebuah tema yang jarang dieksplorasi dalam industri film horor lokal. Berbeda dengan kebanyakan film horor Indonesia yang lebih sering menampilkan hantu dan cerita rakyat lokal bahkan biasanya hanya bertema pengusiran setan secara islam saja atau yang disebut *ruqyah*, "Kuasa Gelap" membawa penonton ke dalam dunia eksorsisme yang sarat dengan simbolisme religius dan spiritualitas yang mendalam. Latar belakang produksi film ini menunjukkan keberanian para sineas lokal untuk mengeksplorasi topik yang lebih luas dan kompleks dalam upaya memberikan variasi dan kedalaman dalam sinema horor Indonesia. Penting untuk memahami bagaimana elemen religiusitas diwakili dalam sinema horor, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan mayoritas beragama Islam. Representasi religiusitas dalam film horor dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap nilai-nilai spiritual dan moralitas, serta memperkaya pengalaman menonton dengan menghadirkan konflik dan tantangan yang berakar pada keyakinan dan kepercayaan.¹ Dalam "Kuasa Gelap", eksorsisme Katolik dipadukan dengan elemen-elemen lokal, menciptakan sebuah narasi yang kompleks dan menarik untuk dianalisis.

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam tulisan ini mencakup dua pertanyaan utama: bagaimana film "Kuasa Gelap" mengartikulasikan eksorsisme dan kekuatan spiritual, serta bagaimana simbolisme religius ditampilkan dalam narasi horor ini. Eksorsisme sebagai praktik pengusiran roh jahat dalam tradisi Katolik, memiliki makna mendalam yang melibatkan aspek spiritual dan keagamaan.² Bagaimana film ini menggambarkan proses eksorsisme dan mengaitkannya dengan kekuatan spiritual akan menjadi titik awal analisis. Simbolisme religius dalam film "Kuasa Gelap" juga akan dianalisis untuk memahami cara elemen-elemen ini memperkuat narasi horor dan memberikan makna yang lebih dalam. Simbol-simbol seperti salib, air suci, dan doa eksorsisme adalah bagian integral dari tradisi Katolik yang sering muncul dalam film eksorsisme.³ Bagaimana simbol-simbol ini digunakan dalam "Kuasa Gelap" untuk

¹ Dhama Suroyya, "Komodifikasi Dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horor Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 5, no. 1 (2022): 15–38.

² Micheline Isa Banna, "MEMAHAMI EKSORSISME DALAM TRADISI ROMA KATOLIK DALAM RANGKA MEMBANGUN DISKURSUS TEOLOGI PROTESTAN TENTANG EKSORSISME" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2024).

³ Elvin Atmaja Hidayat, "MEMANDANG MUKJIZAT PENYEMBUHAN DALAM TERANG IMAN," *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (December 7, 2019): 52–70, <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.23>.

menggambarkan konflik antara kekuatan baik dan jahat akan menjadi fokus penting dalam pembahasan ini.

Teori Paul Tillich tentang simbolisme dan arti terdalam religiusitas akan menjadi landasan teoretis dalam analisis ini. Paul Tillich seorang teolog dan filsuf terkenal, mengemukakan bahwa simbol-simbol religius memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna terdalam yang tidak dapat dijelaskan secara rasional.⁴ Simbol-simbol ini menurut Tillich, mampu menggambarkan pengalaman eksistensial dan spiritual yang mendalam.⁵ Dalam konteks film "Kuasa Gelap", teori ini akan membantu kita menggali lebih dalam tentang cara film ini mengekspresikan elemen religiusitas melalui simbol-simbol yang ditampilkan. Eksorsisme sebagai tema sentral dalam "Kuasa Gelap", menggambarkan perjuangan antara kekuatan baik dan jahat, serta keterlibatan kekuatan spiritual dalam kehidupan manusia. Film ini menggambarkan proses eksorsisme dengan detail yang menekankan pada kekuatan doa dan ritus-ritus suci dalam mengusir roh jahat. Dalam tradisi Katolik, eksorsisme tidak hanya dipandang sebagai pengusiran roh jahat tetapi juga sebagai manifestasi dari kekuatan iman dan kepercayaan kepada Tuhan.⁶

Simbolisme religius dalam "Kuasa Gelap" memainkan peran penting dalam membangun atmosfer horor dan menekankan konflik spiritual yang ada dalam cerita. Penggunaan simbol-simbol seperti salib, air suci, dan doa eksorsisme menciptakan kontras antara kekuatan baik dan jahat, serta menekankan pentingnya iman dalam menghadapi kegelapan. Simbol-simbol ini bukan hanya elemen dekoratif tetapi juga memiliki makna mendalam yang menggambarkan kekuatan spiritual yang ada di baliknya.⁷ Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan mayoritas beragama Islam, representasi eksorsisme Katolik dalam "Kuasa Gelap" memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana elemen-elemen religius dari tradisi yang berbeda dapat dipadukan dalam narasi horor. Film ini tidak hanya menarik penonton dengan cerita horornya tetapi juga mengajak mereka untuk merenungkan makna spiritual dan religius yang ada di balik

⁴Yeni Roji et al., "Makna Simbol Memegang Ketujuh Bintang Dan Ketujuh Kaki Dian Emas Dalam Wahyu 2 : 1 Dan Refleksi Teologisnya" 2, no. 2 (2024).

⁵Jellyan Alviani Awang, "Kajian Simbolis-Kontekstual Terhadap Makna Metafora Allah Sebagai 'Bapa' Menurut Anak-Anak Usia 6-12 Tahun Di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2019).

⁶Ratna Indah Widhiastuty and Robert Setio, "Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 5, no. 2 (December 14, 2022): 151–68, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.313>.

⁷Wawan Somantri, "Pengusiran Setan Dalam Pelayanan Pastoral" (STT Amanat Agung, 2014).

cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sinema horor dapat menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan berbagai aspek religiusitas dan spiritualitas.⁸

Paul Tillich berpendapat bahwa simbolisme religius memiliki kekuatan untuk menyampaikan pengalaman eksistensial dan spiritual yang mendalam.⁹ Dalam konteks film "Kuasa Gelap", simbol-simbol religius seperti salib dan air suci digunakan untuk menggambarkan konflik antara kekuatan baik dan jahat, serta menekankan pentingnya iman dalam menghadapi kegelapan. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam yang menghubungkan penonton dengan pengalaman spiritual yang digambarkan dalam film. Eksorsisme dalam "Kuasa Gelap" juga menggambarkan pentingnya kekuatan spiritual dalam menghadapi roh jahat. Proses eksorsisme yang ditampilkan dalam film ini menekankan pada penggunaan doa dan ritus-ritus suci sebagai cara untuk mengusir roh jahat. Hal ini menggambarkan keyakinan bahwa kekuatan iman dan kepercayaan kepada Tuhan adalah senjata yang ampuh dalam menghadapi kegelapan. Dalam tradisi Katolik eksorsisme dipandang sebagai manifestasi dari kekuatan iman dan kepercayaan kepada Tuhan,¹⁰ yang juga tercermin dalam film ini.

Pentingnya memahami elemen religiusitas dalam sinema horor, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, tidak bisa diabaikan. Representasi religiusitas dalam film dapat mempengaruhi cara pandang penonton terhadap nilai-nilai spiritual dan moralitas.¹¹ Dalam "Kuasa Gelap", elemen eksorsisme Katolik dipadukan dengan kepercayaan lokal, menciptakan dialog yang kompleks antara berbagai keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa sinema horor dapat menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan berbagai aspek religiusitas dan spiritualitas. Film "Kuasa Gelap" juga menawarkan perspektif yang menarik tentang bagaimana elemen-elemen religius dari tradisi yang berbeda dapat dipadukan dalam narasi horor. Hal ini tidak hanya menarik penonton dengan cerita horrornya tetapi juga mengajak mereka untuk merenungkan makna spiritual dan religius yang ada di balik cerita tersebut. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan mayoritas beragama Islam, representasi eksorsisme Katolik dalam film ini memberikan perspektif yang unik dan menarik.

⁸ Oleh Melati et al., "Religious Symbolism as Protagonist in Horror Films," *Jurnal Ilmiah Perfilman & Pertelevision* 5, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.56849/qc0zn936>.

⁹ Abraham Maslow, *Psikologi Tentang Pengalaman Religius*, trans. Afthonul Afif (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

¹⁰ Widhiastuty and Setio, "Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan."

¹¹ Ahmad Toni, "Wacana Kepemimpinan Perempuan Dalam Film *Opera Jawa* Karya Garin Nugroho," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 2 (September 30, 2019), <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2072>.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk mengkaji simbol-simbol religius yang muncul dalam film “Kuasa Gelap”. Analisis kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna mendalam di balik representasi eksorsisme dan kekuatan spiritual dalam konteks budaya dan religiusitas Indonesia. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol visual dalam film, seperti salib, ritus eksorsisme, dan elemen-elemen supranatural, berfungsi sebagai alat komunikasi makna religius. Semiotika memungkinkan peneliti untuk mengurai lapisan makna yang terkait dengan perjuangan spiritual dan eksistensial karakter, terutama dalam konteks teori simbol religius dari Paul Tillich, yang menempatkan simbol sebagai penghubung antara manusia dan realitas transendental.¹² Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, di mana peneliti menganalisis karya-karya terdahulu terkait simbolisme religius, eksorsisme dalam sinema horor, serta teori-teori relevan seperti dari Tillich. Sumber-sumber sekunder, baik dari buku, artikel jurnal, maupun studi sebelumnya yang berkaitan dengan eksorsisme dan representasi agama dalam film, akan menjadi dasar dalam membangun pemahaman teoretis. Studi literatur ini membantu dalam membangun kerangka analisis yang mendalam tentang bagaimana elemen-elemen simbolis dalam film “Kuasa Gelap” tidak hanya merepresentasikan konflik antara kebaikan dan kejahatan, tetapi juga menjadi medium ekspresi spiritualitas dalam sinema Indonesia.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Simbol Religius Paul Tillich

Simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau gambar yang digunakan untuk mewakili suatu gagasan, makna, atau nilai tertentu. Dalam KBBI, simbol diartikan sebagai lambang.¹³ Thayer mengartikan simbol sebagai menggabungkan, merundingkan, menafsirkan dan menjelaskan.¹⁴ Menurut kamus psikologi simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengikat dan menggabungkan.¹⁵ Sehingga secara umum simbol dapat diartikan sebagai tanda, gambar, benda, sesuatu yang mengikat, menggabungkan, menyatukan yang mengandung makna, gagasan, atau nilai tertentu. Sedangkan kata religius secara bahasa berakar dari bahasa Latin *relegere* yang berarti berpegang kepada norma-norma. Istilah religi ini kemudian dikaitkan dengan makna agama sebagai suatu kepercayaan yang memegang norma-norma

¹²Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics*, 4th ed. (London: Routledge, 2022).

¹³ Mustofa Fathurrahman Iqbal, “MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL PERAWATAN JENAZAH DALAM ISLAM DAN KATOLIK (STUDI KOMPARATIF)” (UIN Raden Intan Lampung., 2024).

¹⁴ Lia Mega Sari, “SIMBOL SALIB DALAM AGAMA KRISTEN,” *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 14, no. 2 (November 28, 2018): 155, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-01>.

¹⁵ Chrysnaldi Elvand Jiwels, “Kajian Teologi-Kultural Terhadap Nilai-Nilai Dalam Ritual Mebingka’i Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kristen Sulawsi Tengah Di Jemaat Baithania Dodolo Klasis Rampi” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja., 2024).

tertentu.¹⁶ Lalu istilah religius digunakan untuk menyebut sesuatu yang memiliki nilai atau makna keagamaan.¹⁷ Berdasarkan pengertian di atas, simbol religius secara umum dapat diartikan sebagai tanda atau lambang yang memiliki nilai atau makna yang bersifat keagamaan.

Paul Tillich adalah seorang teolog dan filsuf berkebangsaan Jerman-Amerika memiliki pandangan yang unik mengenai simbol religius.¹⁸ Sebelum membahas tentang simbol religius, sebaiknya dibahas terlebih dahulu konsep *ultimate concern* (perhatian utama) manusia, karena menurut Tillich *ultimate concern* berkaitan dengan agama.¹⁹ *Ultimate concern* adalah suatu hal yang menjadi perhatian penting bagi manusia. Semua hal yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan ke arah *ultimate concern* tersebut. Segala sesuatu yang menjadi *ultimate concern* pada akhirnya akan menjadi Tuhan bagi seseorang. *Ultimate concern* dapat berupa berbagai hal, baik harta, kekuasaan, ketenaran, dan lain sebagainya.²⁰

Religius menurut Tillich berarti memiliki *ultimate concern*. Setiap manusia pasti memiliki *ultimate concern*.²¹ Segala sesuatu yang menjadi *ultimate concern* bagi manusia pada akhirnya akan menjadi Tuhan bagi dirinya. Karena *ultimate concern* tersebut adalah suatu yang sangat diperhatikan secara penuh tanpa syarat bahkan dikultuskan manusia.²² Contohnya jika negara merupakan *ultimate concern* seseorang, maka nama negara menjadi sesuatu yang sakral dan negara memiliki kualitas-kualitas ilahi yang melebihi fungsinya sendiri. Bahkan ateis yang mengaku tidak bertuhan pun pasti memiliki sesuatu yang sangat ia pedulikan. Seluruh manusia pasti mempercayai Tuhan atau *ultimate concern* tersebut. Sehingga menurut Tillich setiap manusia pasti memiliki agama dan mustahil ada manusia yang tidak beragama. *Ultimate concern* tersebut menurut Tillich tidak akan bisa diungkapkan kecuali melalui simbol.²³

¹⁶ Muh Mustakim, "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius," *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* 3, no. 1 (2014).

¹⁷ dila rukmi Octaviana and reza aditya Ramadhani, "HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 2 (2021): 143–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>.

¹⁸ Fransiskus Xaverius Sugiyana et al., "Panggilan Profetik Guru-Guru Kristiani Dalam Perspektif Pemikiran Paul Tillich," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 7, 2024): 899–919, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1240>.

¹⁹ John Christianto Simon, "Ecclesia in Transitu, Di Antara Alfa Dan Omega: GPI Dan Notae Ecclesiae Yang Baru," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (April 27, 2023): 81–98, <https://doi.org/10.21460/gema.2023.81.996>.

²⁰ Paul Tillich, *Systematic Theology*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago, 1951).

²¹ Nikasius Jatmiko, "Peran Teologi Budaya Dan Agama," *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (September 23, 2020): 197–202, <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.237>.

²² Tillich, *Systematic Theology*.

²³ Jatmiko, "Peran Teologi Budaya Dan Agama."

Simbol dalam pandangan Tillich memiliki perbedaan dengan tanda. Tanda menurutnya adalah sesuatu yang dapat menunjuk sesuatu yang lain di luar dirinya tanpa adanya hubungan intrinsik dengan sesuatu yang ditunjuknya.²⁴ Contohnya lampu merah pada perempatan menunjuk pada perintah untuk memberhentikan kendaraan. Pada dasarnya lampu merah dan kendaraan tidak memiliki hubungan satu sama lain dan keduanya menjadi memiliki hubungan pada keadaan tertentu. Sedangkan simbol menurut Tillich memiliki enam karakteristik. *Pertama*, simbol seperti halnya tanda menunjuk pada sesuatu di luar dirinya. *Kedua*, adanya hubungan intrinsik antara simbol dengan sesuatu yang ditunjuknya. *Ketiga*, simbol dapat membuka tingkatan yang lebih tinggi dari realitas dan tidak dapat diungkap oleh sesuatu yang lain. *Keempat*, simbol dapat membuka dimensi dan elemen dari jiwa manusia yang sesuai dengan dimensi dan elemen dari realitas. *Kelima*, simbol tidak dapat diciptakan secara sengaja, melainkan tumbuh dari alam bawah sadar individu atau kolektif manusia. *Keenam*, simbol dapat hidup dan mati, simbol dapat hidup ketika situasi sudah sesuai dengannya dan akan mati ketika keadaan berubah.²⁵

Simbol religius menurut Tillich memiliki perbedaan dengan simbol lainnya. Karena simbol religius merepresentasikan sesuatu yang berada di luar realitas dan bersifat transenden. Simbol religius mengandung makna yang sangat dalam dan universal sehingga tidak dapat diungkapkan melalui konsep dan kata-kata.²⁶ Simbol dapat menghubungkan manusia dengan dimensi transenden dari realitas. Simbol merupakan media yang tepat untuk mengungkap realitas spiritual.²⁷ Simbol fundamental dari *ultimate concern* manusia dalam pandangan Tillich adalah Tuhan. Simbol ini selalu ada dalam tindakan iman, bahkan jika itu adalah penyangkalan terhadap Tuhan.²⁸ *Ultimate concern* telah menegaskan apa yang dimaksud dengan Tuhan. Tuhan sebagai simbol menunjuk kepada Tuhan itu sendiri. Dalam Tuhan manusia harus membedakan dua unsur, yaitu unsur keutamaan yang merupakan pengalaman secara langsung dan bukan simbolisme tersebut menjadi unsur konkret yang dapat diperoleh dalam pengalaman biasa manusia dan diterapkan kepada Tuhan secara simbolik.²⁹

Tuhan merupakan simbol fundamental dari iman, namun bukan satu-satunya. Segala kualitas yang ada dalam realitas yang terbatas ini jika dikaitkan dengan-Nya; kuasa-Nya, kasih-Nya

²⁴ Petrus Lakonawa, "Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes," *Humaniora* 5, no. 1 (April 1, 2014): 324, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3031>.

²⁵ Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (New York: Harper & Brothers, 1957).

²⁶ Indria Dwijayanti, Megayanty Yolanda, and Narlis Tipak, "Kajian Teologis Simbol Salib Bukit Singki Dan Pengaruh Religiusnya Terhadap Umat Kristiani," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 3, no. 6 (June 30, 2023), <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1784>.

²⁷ Dwijayanti, Yolanda, and Tipak.

²⁸ Jatmiko, "Peran Teologi Budaya Dan Agama."

²⁹ Tillich, *Dynamics of Faith*.

dan diterapkan secara simbolik kepada sesuatu yang transenden. Jika iman mempercayai Tuhan Maha Kuasa, maka iman menggunakan pengalaman kekuasaan dari manusia untuk melambangkan kadar perhatiannya yang tak terbatas.³⁰

Analisis Film “Kuasa Gelap”

Sebagai sebuah film horor yang berpusat pada tema eksorsisme, film ini menghadirkan berbagai elemen simbolis yang dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika. Eksorsisme dalam film tidak hanya berfungsi sebagai ritual agama, tetapi juga sebagai representasi dari konflik spiritual yang lebih besar,³¹ di mana karakter utama, Thomas (Jerome Kurnia), mengalami krisis iman. Krisis ini menjadi dasar narasi yang membingkai perjalanan spiritual Thomas, yang harus menghadapi keraguannya sendiri sambil menanganai kekuatan jahat yang merasuki seorang gadis muda bernama Kayla (Lea Ciarachel). Secara simbolik, film ini menggunakan berbagai elemen visual yang terkait dengan tradisi Katolik, seperti salib, doa-doa eksorsisme, dan air suci. Simbol-simbol ini, menurut teori Paul Tillich, tidak hanya merupakan tanda-tanda yang secara langsung melambangkan kehadiran Tuhan atau kekuatan ilahi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan realitas transendental.³² Tillich menyatakan bahwa symbol religious memiliki kekuatan untuk menghubungkan individu dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri—dalam hal ini, dengan Tuhan sebagai *Ground of Being*.³³ Eksorsisme dalam film ini, dengan segala ritual dan simbolismenya, menjadi medium untuk mengekspresikan perjuangan spiritual yang dialami oleh karakter Thomas dan karakter-karakter lain yang terlibat.

Krisis spiritual Thomas tercermin melalui interaksinya dengan Romo Rendra (Lukman Sardi), seorang pendeta yang memiliki pengalaman luas dalam menanganai eksorsisme. Thomas, sebagai calon Romo yang masih muda, merasa tertekan dan takut gagal dalam menjalankan tugas yang berat ini. Ketakutannya ini adalah manifestasi dari ketidakpastian iman, yang dalam pandangan Tillich merupakan salah satu tantangan terbesar bagi individu yang menghadapi eksistensialisme. Ketakutan Thomas untuk gagal dalam eksorsisme dan melawan kekuatan jahat mencerminkan ketakutannya akan ketiadaan makna dalam kehidupannya sebagai seorang rohaniwan. Menurut Tillich, manusia harus memiliki *courage to be*, atau keberanian untuk tetap eksis

³⁰ Tillich.

³¹Salsabila Arwani and Andi M Faisal Bakti, “Analisis Komunikasi Islam Dan Genre Horor-Religi Dalam Film Qodrat an Analysis of Islamic Communication and Horror-Religious Genre in Qodrat Film” 15, no. 1 (2024): 60–82, <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/>.

³²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan Publishing, 2021).

³³Steve Gasperz, *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009).

meskipun dihadapkan pada ketakutan akan kehancuran dan ketiadaan.³⁴ Konflik spiritual dalam film ini tidak hanya terjadi di tingkat pribadi, tetapi juga tercermin dalam karakter Maya (Astrid Tiar), ibu Kayla, yang membawa trauma masa lalu yang menghantui hidupnya. Trauma ini menjadi pintu masuk bagi kekuatan jahat yang merasuki Kayla, dan mengilustrasikan bagaimana rasa bersalah dan ketidakmampuan untuk berdamai dengan masa lalu dapat membuka celah bagi kekuatan destruktif. Maya merasa bersalah atas keputusannya di masa lalu yang secara tidak langsung mempengaruhi keadaan putrinya saat ini. Ini selaras dengan pandangan Tillich tentang keterpisahan manusia dari Tuhan yang sering kali diakibatkan oleh rasa bersalah yang mendalam.³⁵ Eksorsisme dalam film ini, dengan segala simbolismenya, menjadi upaya untuk memulihkan hubungan yang terputus ini, baik di tingkat personal maupun spiritual.

Simbol salib dalam film ini berfungsi sebagai pusat dari semua upaya untuk mengusir setan. Salib, sebagai lambang Kristus, memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menghadapi setan, dan digunakan dalam berbagai adegan untuk melambangkan kehadiran kekuatan ilahi. Menurut Tillich, salib adalah simbol yang paling kuat dalam tradisi Kristen karena menggabungkan dua elemen yang tampak kontradiktif: kematian dan kemenangan. Pada satu sisi, salib adalah symbol dari kematian Kristus, tetapi di sisi lain, juga menjadi lambing kemenangan atas dosa dan kematian.³⁶ Dalam konteks film, penggunaan salib selama eksorsisme menggambarkan pertarungan antara kehidupan dan kematian, antara kebaikan dan kejahatan, serta antara iman dan keraguan. Selain itu, air suci dan doa-doa eksorsisme yang diucapkan oleh Romo Rendra dan Thomas juga memiliki peran penting dalam menguatkan makna simbolis dari eksorsisme. Air suci digunakan dalam adegan-adegan penting ketika kekuatan jahat yang merasuki Kayla semakin kuat. Air suci, seperti halnya salib, adalah symbol dari kemurnian dan kehadiran ilahi,³⁷ dan penggunaannya dalam film berfungsi untuk menyucikan dan mengusir entitas jahat yang merasuki Kayla. Doa-doa eksorsisme yang diucapkan selama ritual juga tidak hanya sekadar mantra-mantra untuk mengusir setan, tetapi juga representasi dari iman yang diteguhkan dan koneksi spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan.³⁸

³⁴Muzairi Muzairi, "Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam Dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being)," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (January 30, 2017): 1–21, <https://doi.org/10.14421/ref.v17i1.1869>.

³⁵Rakhmat, *Psikologi Agama*.

³⁶Deri Susanto, *METODE BERTEOLOGI* (Padang Sidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional., 2022).

³⁷ M. Adib Fuadi Nuriz et al., "Membongkar Makna Keagamaan Dalam Estetika Dekorasi: Gereja Katedral Santo Petrus Di Bandung," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (September 30, 2023): 239, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.16736>.

³⁸ Carel Hot Asi Siburian, "Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Ketiga Injil Sinoptik Dan Implementasinya Dalam Konteks Indonesia," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 112–36, <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.177>.

Film ini juga mengangkat tema tentang kekuatan doa dan iman dalam menghadapi kekuatan supranatural. Doa yang menurut Tillich merupakan salah satu bentuk paling dasar dari symbol religius,³⁹ menjadi alat penting bagi karakter dalam film untuk menghadapi ketakutan mereka. Dalam adegan-adegan penting, ketika doa diucapkan dengan penuh keyakinan, kita melihat bagaimana iman yang kuat mampu menghadapi kegelapan spiritual yang merasuki Kayla. Iman dalam konteks ini, tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan buta, tetapi sebagai keberanian untuk tetap bertahan meskipun ada ketidakpastian dan ketakutan yang mendalam. Konflik eksistensial Thomas juga berkaitan erat dengan karakter iblis yang merasuki Kayla. Iblis dalam film ini bukan hanya digambarkan sebagai entitas supranatural yang harus diusir, tetapi juga sebagai symbol dari kegelapan spiritual yang menghantui manusia. Iblis ini mewakili semua aspek dalam diri manusia yang memisahkannya dari Tuhan, termasuk dosa, rasa bersalah, dan ketidakberdayaan.⁴⁰ Kehadiran iblis dalam film bukan hanya sebagai musuh fisik, tetapi sebagai symbol dari keterasingan manusia dari Tuhan, yang sesuai dengan pandangan Tillich tentang bagaimana dosa dan rasa bersalah dapat memisahkan manusia dari realitas transendental.⁴¹

Secara keseluruhan, film “Kuasa Gelap” tidak hanya menyajikan kisah horor supranatural, tetapi juga eksplorasi mendalam tentang spiritualitas dan relasi manusia dengan Tuhan. Melalui penggunaan simbol-simbol religious seperti salib, air suci, doa, dan eksorsisme, film ini menggambarkan perjuangan spiritual yang dialami oleh para karakter, terutama Thomas, dalam menghadapi tantangan iman mereka. Dengan menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan teori Paul Tillich, kita dapat melihat bahwa film ini menawarkan lebih dari sekadar ketegangan horor, tetapi juga refleksi mendalam tentang iman, keraguan, dan keberanian eksistensial. Penebusan, doa, dan simbol-simbol religious dalam film ini tidak hanya sebagai elemen naratif, tetapi sebagai jembatan yang menghubungkan karakter dengan Tuhan dan realitas yang lebih besar.

Film ini berhasil menciptakan sebuah narasi simbolik di mana eksorsisme bukan hanya tindakan ritualistik, tetapi juga representasi dari pertarungan spiritual manusia dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan. Eksorsisme dalam “Kuasa Gelap” menjadi symbol dari perjuangan manusia untuk tetap setia pada imannya di tengah-tengah kegelapan dan ketidakpastian,

³⁹Indria Dwijayanti, “Kajian Teologis Simbol Salib Bukit Singki’ Dan Pengaruh Religiusnya Terhadap Umat Kristiani Di Kelurahan Laang Tanduk” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023).

⁴⁰Juan Valencia, “The House Settling: Race, Housing, and Wealth in the Post-Recession Horror Film” (University of California, Santa Barbara, 2017), <https://emergencejournal.english.ucsb.edu/index.php/2017/11/25/the-house-settling-race-housing-and-wealth-in-the-post-recession-horror-film/>.

⁴¹August Corneles Tamawiyw, “Teopoetika,” *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (July 1, 2024): 23–48, <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i1.463>.

menegaskan bahwa pada akhirnya, iman dan doa adalah senjata terkuat dalam menghadapi kegelapan spiritual.

Kerangka Teori Paul Tillich Dalam Menganalisis Film “Kuasa Gelap”

Eksorsisme dalam film “Kuasa Gelap” dapat dilihat sebagai simbol eksistensial yang menggambarkan perjuangan manusia untuk memahami dan mengatasi krisis spiritual. Dalam pandangan Paul Tillich, eksistensi manusia melibatkan ketakutan dan kegelisahan yang mendalam terkait dengan keterpisahan dari sumber hidup, yaitu Tuhan.⁴² Eksorsisme menjadi manifestasi dari perjuangan eksistensial ini, di mana kekuatan jahat yang merasuki Kayla (tokoh dalam film) melambangkan ancaman terhadap keseimbangan spiritual manusia. Thomas karakter utama yang berperan sebagai calon Romo, menghadapi krisis iman yang mencerminkan keterasingannya dari Tuhan, sementara proses eksorsisme menggambarkan upayanya untuk menemukan kembali hubungannya dengan realitas transendental.⁴³ Tillich menyatakan bahwa krisis seperti ini adalah bagian dari kondisi eksistensial manusia, di mana ketakutan terhadap kehampaan dan ketidakbermaknaan harus diatasi dengan keberanian eksistensial untuk kembali kepada Tuhan.⁴⁴ Eksorsisme dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual agama, tetapi sebagai simbol dari konflik batin yang lebih dalam. Kekuatan jahat yang melawan doa dan ritual religius merupakan cerminan dari perlawanan manusia terhadap kekuatan spiritual yang lebih tinggi.⁴⁵ Dalam situasi ini, eksorsisme menggambarkan pertarungan antara iman dan keraguan, di mana karakter harus menemukan jalan untuk melepaskan diri dari keterasingan spiritual mereka. Tillich melihat pengalaman semacam ini sebagai bagian dari dialektika keberadaan manusia, di mana perjuangan melawan kejahatan diidentifikasi dengan perjuangan melawan kekosongan dan keterpisahan dari sumber ilahi.⁴⁶

Konsep *Ground of Being* yang dikemukakan oleh Paul Tillich mengacu pada pemahaman bahwa Tuhan bukan hanya entitas yang berada di luar manusia, tetapi juga merupakan dasar dari

⁴² Tamawiwiy.

⁴³ Siburian, “Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Ketiga Injil Sinoptik Dan Implementasinya Dalam Konteks Indonesia.”

⁴⁴ Arie Insany and Babang Robandi, “Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial Dan Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (2023): 343–58, <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54163>.

⁴⁵ Amos Y. Luka, “Spiritual Warfare in Africa: Towards Understanding the Classical Model in Light of Witchcraft Practices and the Christian Response,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (May 26, 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8402>.

⁴⁶ Julia T. Meszaros, “A Participatory Individual,” in *Selfless Love and Human Flourishing in Paul Tillich and Iris Murdoch* (Oxford University Press, 2016), 71–92, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198765868.003.0004>.

eksistensi manusia itu sendiri.⁴⁷ Tuhan adalah sumber dari segala makna dan kekuatan spiritual, dan tanpa-Nya, manusia akan terjebak dalam kekosongan dan ketidakbermaknaan. Dalam film “Kuasa Gelap” kekuatan Tuhan digambarkan sebagai sumber utama kekuatan yang melawan kejahatan yang merasuki Kayla. Setiap kali salib diangkat atau doa eksorsisme diucapkan, itu menggambarkan kehadiran kekuatan ilahi yang berfungsi sebagai dasar dari eksistensi manusia. Karakter Thomas yang mengalami krisis iman secara simbolik mencari kembali kekuatan spiritual ini. Menurut Tillich krisis iman adalah proses yang alami dalam pencarian makna hidup manusia. Kekuatan spiritual yang muncul melalui ritus eksorsisme tidak hanya memberikan solusi temporer, tetapi juga mencerminkan keberadaan Tuhan sebagai dasar dari segala sesuatu yang melawan kehancuran dan kehampaan yang diwakili oleh setan.⁴⁸ Dalam perspektif ini, eksorsisme dalam film tidak hanya tentang pengusiran setan, tetapi juga tentang pencarian manusia untuk kembali ke Ground of Being, di mana Tuhan adalah satu-satunya sumber kekuatan sejati yang mampu melawan kejahatan.

Ritus Katolik yang ditampilkan dalam film, termasuk penggunaan salib, air suci, dan doa eksorsisme, berfungsi sebagai simbol-simbol yang menghubungkan dunia manusia dengan yang ilahi. Menurut Tillich, simbol-simbol religius memiliki kekuatan untuk melampaui batas-batas duniawi dan menghubungkan manusia dengan realitas transendental.⁴⁹ Dalam konteks film “Kuasa Gelap” penggunaan salib dan air suci bukan hanya sekadar alat fisik untuk melawan kekuatan jahat, tetapi juga jembatan spiritual yang membawa karakter ke dalam hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Tillich berargumen bahwa simbol-simbol ini memiliki makna yang melampaui bentuk fisiknya dan membawa manusia pada pengalaman religius yang lebih tinggi.⁵⁰ Ritus eksorsisme yang digambarkan dalam film juga menjadi sarana bagi karakter, terutama Thomas, untuk mengalami kembali iman mereka. Ritus ini menciptakan makna bukan hanya bagi tokoh-tokoh yang terlibat dalam ritual, tetapi juga bagi penonton yang menyaksikan. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti salib, air suci, dan doa, penonton diajak untuk memahami bahwa eksorsisme bukan hanya tindakan mengusir setan, tetapi juga upaya untuk menghadirkan kekuatan ilahi dalam kehidupan manusia.⁵¹ Dalam hal ini Tillich melihat bahwa ritus dan upacara agama memiliki peran

⁴⁷Muzairi, “Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam Dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being).”

⁴⁸Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, ed. Daruz Armedian, trans. Afthonul Afif (Yogyakarta: BASABASI, 2019).

⁴⁹Dwijayanti, Yoland, and Tipak, “Kajian Teologis Simbol Salib Bukit Singki Dan Pengaruh Religiusnya Terhadap Umat Kristiani.”

⁵⁰Luka, “Spiritual Warfare in Africa: Towards Understanding the Classical Model in Light of Witchcraft Practices and the Christian Response.”

⁵¹Robert Siburian, “Kehidupan Masyarakat Sekitar Hutan Dan Ketahanan Sosial Pada Ekologi Hutan Yang Berubah,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 18, no. 3 (2016).

penting dalam membangun jembatan antara dunia manusia dan realitas ilahi,⁵² yang memberikan makna lebih dalam pada setiap tindakan yang dilakukan selama eksorsisme.

Salah satu elemen penting dalam eksorsisme adalah penebusan dosa dan pemulihan spiritual. Dalam film “Kuasa Gelap” eksorsisme menjadi cara bagi para karakter untuk menebus kesalahan masa lalu mereka, terutama Maya, ibu Kayla, yang merasa bersalah atas keputusan-keputusan masa lalunya yang membuka jalan bagi kekuatan jahat. Menurut Tillich penebusan adalah cara manusia untuk kembali pada Ground of Being setelah mengalami keterasingan spiritual.⁵³ Proses eksorsisme dalam film ini mencerminkan upaya penebusan yang dilakukan melalui ritus-ritus agama, di mana simbol-simbol religius digunakan untuk menandai pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan. Eksorsisme juga berfungsi sebagai simbol dari perjalanan spiritual bagi karakter Thomas. Dalam menghadapi kekuatan jahat, Thomas tidak hanya mengusir setan dari tubuh Kayla, tetapi juga berusaha untuk menemukan kembali imannya. Proses ini mencerminkan konsep penebusan eksistensial yang dijelaskan oleh Tillich, di mana manusia harus mengalami krisis spiritual sebelum mereka bisa kembali pada dasar keberadaan mereka, yaitu Tuhan.⁵⁴ Eksorsisme dalam film ini menjadi simbol dari penebusan tersebut, di mana kekuatan spiritual dari ritus-ritus agama membawa para karakter kembali pada keadaan kesatuan dengan Tuhan.⁵⁵

Menurut Paul Tillich iman bukan sekadar keyakinan buta, tetapi sebuah keberanian eksistensial untuk menghadapi ketakutan dan ketidakpastian dalam hidup.⁵⁶ Dalam film “Kuasa Gelap” iman ditampilkan sebagai kekuatan utama yang melawan kekuatan jahat. Setiap kali Thomas dan Romo Rendra berdoa atau menggunakan simbol-simbol religius, mereka menunjukkan keberanian eksistensial mereka untuk menghadapi kekuatan supranatural yang jauh melampaui kendali manusia. Tillich menyatakan bahwa iman tidak menghilangkan keraguan, tetapi memungkinkan manusia untuk tetap berdiri kokoh di tengah-tengah ketidakpastian tersebut.⁵⁷ Adegan-adegan eksorsisme dalam film memperlihatkan bagaimana karakter-karakter utama,

⁵² Antonius Subianto Bunyamin, “SAKRAL DAN PROFANDALAM KAITAN DENGAN RITUS DAN TUBUH: SUATU TELAAH FILSAFAT MELALUI AGAMA DAN KONSEP DIRI,” *MELINTAS: Internasional Journal of Philosophy and Religion*, 2012, 23–38.

⁵³ A. Yewangoe, “Kecenderungan-Kecenderungan Dalam Teologia Di Asia Dewasa Ini” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2013).

⁵⁴ Abdussalam Abdussalam, “Pemikiran Theologi Kristen Menurut Paul Tillich” (UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR., 2020).

⁵⁵ Salamah Eka Susanti, “Spiritual Education : Solusi Terhadap Dekadensi Karakter Dan Krisis Spiritualitas Di Era Global,” *Humanistika: Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2020): 1–42.

⁵⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Agama: Membumikan Kitab Suci* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

⁵⁷ Sastrapratedja, *Allah Sebagai Dasar Ada: Filsafat Dan Teologi Paul Tillich* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001).

terutama Thomas, menunjukkan keberanian spiritual mereka untuk melawan setan meskipun mereka sendiri merasakan ketakutan dan keraguan. Dalam pandangan Tillich, keberanian ini adalah bagian integral dari iman yang autentik, di mana manusia harus mampu mengatasi rasa takut akan kehancuran dan ketidaktermakanan untuk tetap setia pada Tuhan. Eksorsisme, dalam hal ini, berfungsi sebagai ujian iman bagi para karakter, yang harus berani menghadapi kejahatan dengan keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan mereka.⁵⁸

Film “Kuasa Gelap” menghadirkan eksorsisme sebagai simbol kompleks yang menggambarkan perjuangan eksistensial manusia melawan kejahatan dan ketidaktermakanan. Menggunakan kerangka teori Paul Tillich, eksorsisme dapat dilihat sebagai ritual simbolis yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai *Ground of Being*.⁵⁹ Simbol-simbol religius yang ditampilkan dalam film, seperti salib, air suci, dan doa, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengusir setan, tetapi juga sebagai jembatan spiritual⁶⁰ yang memungkinkan karakter-karakter untuk menemukan kembali iman mereka. Tillich menyatakan bahwa simbol-simbol ini membawa manusia lebih dekat pada realitas transendental,⁶¹ di mana mereka menemukan makna hidup yang lebih dalam. Secara keseluruhan, film ini menggabungkan elemen-elemen horor dan spiritualitas dengan cara yang kuat, menempatkan eksorsisme sebagai titik pusat dari perjuangan spiritual manusia. Melalui lensa teori Tillich, kita dapat melihat bahwa eksorsisme dalam “Kuasa Gelap” bukan hanya tentang pertarungan antara baik dan jahat, tetapi juga tentang pencarian manusia untuk kembali kepada Tuhan di tengah-tengah krisis spiritual dan eksistensial yang mereka hadapi.

PENUTUP

Analisis terhadap film "Kuasa Gelap" menggunakan teori simbol religius Paul Tillich memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana eksorsisme digunakan sebagai representasi dari perjuangan spiritual. Eksorsisme dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen horor tetapi juga sebagai simbol eksistensial yang menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan. Melalui simbol-simbol religius seperti salib dan ritus eksorsisme, film ini menunjukkan peran iman dan kekuatan transendental dalam menghadapi kejahatan, sesuai dengan konsep Tillich tentang simbolisme yang menyampaikan makna terdalam. Film "Kuasa Gelap" mencerminkan pandangan masyarakat Indonesia tentang agama, spiritualitas, dan kekuatan supranatural. Mengangkat tema

⁵⁸ Siburian, “Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Ketiga Injil Sinoptik Dan Implementasinya Dalam Konteks Indonesia.”

⁵⁹ Gasperz, *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia*.

⁶⁰ Luka, “Spiritual Warfare in Africa: Towards Understanding the Classical Model in Light of Witchcraft Practices and the Christian Response.”

⁶¹ Dwijayanti, Yolanda, and Tipak, “Kajian Teologis Simbol Salib Bukit Singki Dan Pengaruh Religiusnya Terhadap Umat Kristiani.”

eksorsisme Katolik dalam konteks mayoritas beragama Islam, film ini menciptakan dialog antar-keyakinan dan mendorong penonton untuk merenungkan nilai-nilai spiritual dan moralitas. Elemen-elemen religius yang dipadukan dengan cerita horor memberikan narasi yang kaya dan kompleks, yang menantang pandangan tradisional dan memperkaya pengalaman menonton.

Implikasi sosial dan budaya dari film ini menunjukkan bahwa sinema horor dapat menjadi medium efektif untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan aspek religiusitas dan spiritualitas dalam konteks budaya beragam. Film ini tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga refleksi mendalam tentang spiritualitas dan konflik eksistensial. Masyarakat diajak untuk melihat bahwa elemen-elemen religius dalam film horor bisa menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang makna hidup dan perjuangan spiritual.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup kajian perbandingan dengan film horor eksorsisme lainnya, baik dari Indonesia maupun internasional, serta studi mendalam tentang simbol religius dalam film horor Indonesia. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana sinema horor menjadi medium yang efektif dalam mengeksplorasi religiusitas dan spiritualitas, membuka peluang untuk penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang hubungan antara sinema horor dan pengalaman spiritual masyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Abdussalam, Abdussalam. "Pemikiran Theologi Kristen Menurut Paul Thillich." UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR., 2020.
- Arwani, Salsabila, and Andi M Faisal Bakti. "Analisis Komunikasi Islam Dan Genre Horor-Religi Dalam Film Qodrat an Analysis of Islamic Communication and Horror-Religious Genre in Qodrat Film" 15, no. 1 (2024): 60–82. <http://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/>.
- Awang, Jellyan Alviani. "Kajian Symbolis-Kontekstual Terhadap Makna Metafora Allah Sebagai 'Bapa' Menurut Anak-Anak Usia 6-12 Tahun Di Panti Asuhan Kristen Salib Putih Salatiga." Universitas Kristen Satya Wacana, 2019.
- Banna, Micheline Isa. "MEMAHAMI EKSORSISME DALAM TRADISI ROMA KATOLIK DALAM RANGKA MEMBANGUN DISKURSUS TEOLOGI PROTESTAN TENTANG EKSORSISME." Universitas Kristen Duta Wacana, 2024.
- Bunyamin, Antonius Subianto. "SAKRAL DAN PROFANDALAM KAITAN DENGANRITUS DAN TUBUH:SUATU TELAHAH FILSAFATIMELALUI AGAMA DANKONSEP DIRI." *MELINTAS: Internasional Journal of Philosophy and Religion*, 2012, 23–38.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. 4th ed. London: Routledge, 2022.
- Dwijayanti, Indria. "Kajian Teologis Simbol Salib Bukit Singki' Dan Pengaruh Religiusnya Terhadap Umat Kristiani Di Kelurahan Laang Tanduk." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023.
- Dwijayanti, Indria, Megayanty Yoland, and Narlis Tipak. "Kajian Teologis Simbol Salib Bukit Singki Dan Pengaruh Religiusnya Terhadap Umat Kristiani." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 6 (June 30, 2023). <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1784>.
- Fuadi Nuriz, M. Adib, Abdullah Muslich Rizal Maulana, Silmi Rahma Pertiwi, Anis Kamila Zulfa,

- Naeli Nafis Syahda Tarmidzi, and Dianah Nabilah. "Membongkar Makna Keagamaan Dalam Estetika Dekorasi: Gereja Katedral Santo Petrus Di Bandung." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (September 30, 2023): 239. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.16736>.
- Gasperz, Steve. *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "MEMANDANG MUKJIZAT PENYEMBUHAN DALAM TERANG IMAN." *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (December 7, 2019): 52–70. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.23>.
- Insany, Arie, and Babang Robandi. "Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (2023): 343–58. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54163>.
- Iqbal, Mustofa Fathurrahman. "MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL PERAWATAN JENAZAH DALAM ISLAM DAN KATOLIK (STUDI KOMPARATIF)." UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Jatmiko, Nikasius. "Peran Teologi Budaya Dan Agama." *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (September 23, 2020): 197–202. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.237>.
- Jiwels, Chrysnaldi Elvand. "Kajian Teologi-Kultural Terhadap Nilai-Nilai Dalam Ritual Mebingka'i Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kristen Sulawsi Tengah Di Jemaat Baithania Dodolo Klasis Rampi." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Lakonawa, Petrus. "Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes." *Humaniora* 5, no. 1 (April 1, 2014): 324. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3031>.
- Luka, Amos Y. "Spiritual Warfare in Africa: Towards Understanding the Classical Model in Light of Witchcraft Practices and the Christian Response." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (May 26, 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8402>.
- Maslow, Abraham. *Psikologi Tentang Pengalaman Religius*. Translated by Afthonul Afif. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- May, Rollo. *Manusia Mencari Dirinya*. Edited by Daruz Armedian. Translated by Afthonul Afif. Yogyakarta: BASABASI, 2019.
- Melati, Oleh, Kusuma Wardhani, S I Kom, and M I Kom. "Religious Symbolism as Protagonist in Horror Films." *Jurnal Ilmiah Perfilman & Pertelevisian* 5, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.56849/qc0zn936>.
- Meszaros, Julia T. "A Participatory Individual." In *Selfless Love and Human Flourishing in Paul Tillich and Iris Murdoch*, 71–92. Oxford University Press, 2016. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198765868.003.0004>.
- Mustakim, Muh. "Kurikulum Pendidikan Humanis Religius." *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid* 3, no. 1 (2014).
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Dan Agama: Membumikan Kitab Suci*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Muzairi, Muzairi. "Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam Dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being)." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (January 30, 2017): 1–21. <https://doi.org/10.14421/ref.v17i1.1869>.
- Octaviana, dila rukmi, and reza aditya Ramadhani. "HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama." *Jurnal Tawadhu* 2, no. 2 (2021): 143–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Publishing, 2021.
- Roji, Yeni, Vormei Dini, Nurelmi Limbong, and Warseto Freddy Sihombing. "Makna Simbol Memegang Ketujuh Bintang Dan Ketujuh Kaki Dian Emas Dalam Wahyu 2 : 1 Dan Refleksi Teologisnya" 2, no. 2 (2024).
- Sari, Lia Mega. "SIMBOL SALIB DALAM AGAMA KRISTEN." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 14, no. 2 (November 28, 2018): 155. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-01>.

- Sastrapratedja. *Allah Sebagai Dasar Ada: Filsafat Dan Teologi Paul Tillich*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.
- Siburian, Carel Hot Asi. "Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Ketiga Injil Sinoptik Dan Implementasinya Dalam Konteks Indonesia." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 112–36. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.177>.
- Siburian, Robert. "Kehidupan Masyarakat Sekitar Hutan Dan Ketahanan Sosial Pada Ekologi Hutan Yang Berubah." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 18, no. 3 (2016).
- Simon, John Christianto. "Ecclesia in Transitu, Di Antara Alfa Dan Omega: GPI Dan Notae Ecclesiae Yang Baru." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilabian* 8, no. 1 (April 27, 2023): 81–98. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.81.996>.
- Somantri, Wawan. "Pengusiran Setan Dalam Pelayanan Pastoral." STT Amanat Agung, 2014.
- Sugiyana, Fransiskus Xaverius, Nerita Setiyaningtiyas, Yustinus J.W. Yuniarto, and Ambrosius Heri Krismawanto. "Panggilan Profetik Guru-Guru Kristiani Dalam Perspektif Pemikiran Paul Tillich." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 7, 2024): 899–919. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1240>.
- Suroyya, Dhama. "Komodifikasi Dan Deskralisasi Simbol Agama Dalam Film Horror Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 5, no. 1 (2022): 15–38.
- Susanti, Salamah Eka. "Spiritual Education : Solusi Terhadap Dekadensi Karakter Dan Krisis Spiritualitas Di Era Global." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2020): 1–42.
- Susanto, Deri. *METODE BERTEOLOGI*. Padang Sidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional., 2022.
- Tamawiyw, August Corneles. "Teopoetika." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (July 1, 2024): 23–48. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i1.463>.
- Tillich, Paul. *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Brothers, 1957.
- . *Systematic Theology*. Vol. 1. Chicago: University of Chicago., 1951.
- Toni, Ahmad. "Wacana Kepemimpinan Perempuan Dalam Film *Opera Jawa* Karya Garin Nugroho." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 2 (September 30, 2019). <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2072>.
- Valencia, Juan. "The House Settling: Race, Housing, and Wealth in the Post-Recession Horror Film." University of California, Santa Barbara, 2017. <https://emergencejournal.english.ucsb.edu/index.php/2017/11/25/the-house-settling-race-housing-and-wealth-in-the-post-recession-horror-film/>.
- Widhiastuty, Ratna Indah, and Robert Setio. "Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 5, no. 2 (December 14, 2022): 151–68. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.313>.
- Yewangoe, A. "Kecenderungan-Kecenderungan Dalam Teologia Di Asia Dewasa Ini." Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.